

**MANUSKRIP PUISI**

**BLUES  
UNTUK  
BONNIE**

**WS. RENDRA**

**Penerbit  
PUSTAKA JAYA**

Seri: PJ 252 05  
Cetakan Pertama, Cirebon 1971  
Cetakan Kedua, 1976; Diterbitkan PT. Dunia Pustaka Jaya  
Jl. Kramat Raya No. 5 K, Jakarta 10450  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia  
Cetakan Ketiga: 1981  
Cetakan Keempat: 1985  
Cetakan Kelima: 1987  
Cetakan keenam: 1993  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
All Right Reserved  
Dicetak Oleh PT Anem Kosong Anem, Jakarta

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
RENDRA, 1935 –  
Blues Untuk Bonnie ; Kumpulan Sajak Rendra –  
ISBN 979 – 419 – 034 - 9

***Catatan:***

Diketik ulang nya sajak-sajak ini dimaksudkan sebagai buah kecintaan dan rasa hormat saya pada Alm. WS Rendra. Dan juga sebagai upaya penyediaan sarana pembelajaran sastra bagi siapa pun. Penulisan ulang ini diupayakan mengikuti rancang bangun puisi-pusi tersebut dan meminimalisir kesalahan ketik. Mohon, untuk tidak menghapus catatan ini sebagai pertanggung jawaban saya sebagai pihak yang mengetik ulang. Terima kasih. Kritik dan saran soal manuskrip ini kirimkan ke: [leebirkin@yahoo.com](mailto:leebirkin@yahoo.com)

## **KUPANGGIL NAMAMU**

**Sambil menyebrangi sepi  
kupanggil namamu, wanitaku.  
Apakah kau tak mendengarku?**

**Malam yang berkeluh kesah  
memeluk jiwaku yang payah  
yang resah  
kerna memberontak terhadap rumah  
memberontak terhadap adat yang latah  
dan akhirnya tergoda cakrawala.**

**Sia-sia kucari pancaran sinar matamu.  
Ingin kuingat lagi bau tubuhmu  
yang kini sudah kulupa  
Sia-sia.  
Tak ada yang bias kujangkau.  
Sempurnalah kesepianku.**

**Angin pemberontakan  
menyerang langit dan bumi.  
Dan dua belas ekor serigala  
muncul dari masa silam  
merobek-robek hatiku yang celaka.**

**Berulang kali kupanggil namamu  
Di manakah engkau, wanitaku?  
Apakah engkau juga menjadi masa silamku?  
Kupanggil namamu.  
Kupanggil namamu.  
Kerna engkau rumah di lembah.  
Dan Tuhan?  
Tuhan adalah seniman tak terduga  
yang selalu sebagai sediakala  
hanya memedulikan hal yang besar saja.**

**Seribu jari dari masa silam  
menuding kepadaku.  
Tidak.  
Aku tidak bias kembali.**

**Sambil terus memanggil namamu  
amarah pemberontakanku yang suci  
bangkit dengan perkasa malam ini  
dan menghamburkan diri ke cakrawala  
yang sebagai gadis telanjang  
membukakan diri padaku.  
Penuh. Dan perawan.**

**Keheningan sesudah itu  
sebagai telaga besar yang beku  
dan aku pun beku di tepinya.  
Wajahku. Lihatlah, wajahku.  
Terkaca di keheningan.  
Berdarah dan luka-luka  
dicakar masa silamku.**

## **KEPADA M G**

**Engkau masuk ke dalam hidupku  
di saat yang rawan.**

**Aku masuk ke dalam hidupmu  
di saat engkau bagai kuda  
beringas**

**butuhkan padang.**

**(Dan kau lupa siapa nama mertuamu)**

**Kenapa bertanya apa makna kita berdekapan?**

**Engkau melenguh waktu dadamu kugenggam.**

**Duka yang tidur dengan birahi  
telah beranak dan berbiak.**

**Ranjang basah oleh keringatmu  
dan sungguh aku katakan:**

**engkau belut bagiku.**

**Adapun maknanya:**

**meski kukenal segala liku tubuhmu  
sukmamu luput dari genggam.**

**Telah kurenggut engkau  
dari kehampaanmu  
dari alcohol kota New York  
dari fantasi lampu-lampu neon  
dan dari pertanyaan-pertanyaanmu  
yang lesu naik turun elevator.**

**Engkau kuseret**

**kulekapkan pada keperawananku  
pada kemuakanku terhadap lapar  
pada filsafat pemberontakanku  
pada sangsiku.**

**Astaga, rambutmu yang blonda  
sungguh asing**

**dan membawa gairah baru padaku.**

**Sebagai bajingan**

**aku telah kau terima.**

**Engkau telah menyerah.**

**Sebagai perahu kaubawa aku  
mengarungi udara yang gelisah  
kerna nafasmu yang resah  
dan tubuhmu yang menggelombang.**

**Hidup telah hidup dan menggeliat.**

**Waktu gemetar dalam ruang yang gemetar.**

**Ketika bibirmu mongering dan memutih  
dan kuku-kuku jari-jarimu menekan pundakku  
kupejamkan mataku.**

**Hidupku dan hidupmu  
tidak berubah karenanya.  
Masing-masing punya cakrawala berbeda.  
Masing-masing punya teka-teki sendiri  
yang berulang kali mengganyangnya.**

## **NYANYIAN DUNIAWI**

**Ketika bulan tidur di kasur tua  
gadis itu kucumbu di kebun mangga.  
Hatinya liar dan birahi  
lapar dahaga ia injak dengan kakinya.  
Di dalam kemelaratan kami berjamahan.  
Di dalam remang-remang dan baying-bayang  
menderu gairah pemebrontakan kami.  
Dan gelaknya yang angkuh  
membuat hatiku gembira.**

**Di dalam bayangan pohon-pohon  
tubuhnya bercahaya  
bagaikan kijang kencana.  
Susunya belum selesai tumbuh  
bagai buah setengah matang.  
Bau tubuhnya murnu  
bagaikan bau rumputan.  
Kudekap ia  
bagai kudekap hidup dan matiku.  
Dan nafasnya yang cepat  
ia bisikkan ke telingaku.  
Betapa ia kagum  
pada bianglala  
yang muncul dari mata terpejam.**

**Maka para leluhur yang purba  
muncul dari pusat kegelapan  
datang mendekat  
dengan pakaian compang-camping  
dan mereka berjongkok  
menonton kami.**

## **NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMA**

**Dua puluh tiga matahari  
bangkit dari pundakmu.  
Tubuhmu menguapkan bau tanah  
dan menyalalah sukma.  
Langit bagai kain tetoron yang biru  
terbentang  
berkilat dan berkilauan  
menantang jendela kalbu yang berdukacita  
Rohku dan rohmu  
bagaikan proton dan elektron  
bergolak  
bergolak  
di bawah dua puluh tiga matahari.  
Dua puluh tiga matahari  
membakar dukacitaku.**



## **NYANYIAN FATIMA UNTUK SUTO**

**Kelambu ranjangku tersingkap  
di bantal berenda tergolek nasibku.  
Apabila firmanmu terucap  
masuklah kalbuku ke dalam kalbumu.**

**Sedusedan mengetuk tingkapku  
dari bumi di bawah rumpun mawar.  
Waktu lahir kau telanjang dan tak tahu  
tapi hidup bukanlah tawar menawar.**

## **BLUES UNTUK BONNIE**

Kota Bostron lusuh dan layu  
kerna angin santer, udara jelek,  
dan malam larut yang celaka.  
Di dalam café itu  
seorang penyanyi Negro tua  
bergitar dan bernyanyi.  
Hampir-hampir tanpa penonton.  
Cuma tujuh pasang laki dan wanita  
berdusta dan bercintaan di dalam gelap  
mengepulkan asap rokok kelabu,  
seperti tungku-tungku yang menjengkelkan.

Ia bernyanyi.  
Suaranya dalam.  
Lagu dan kata ia kawinkan  
Lagu beranak seratus makna.  
Georgia. Georgia yang jauh.  
Di sana gubug-gubug kaum Negro.  
Atap-atap yang bocor.  
Cacing tanah dan pellagra  
Georgia yang jauh disebut dalam nyanyinya.

Orang-orang berhenti bicara.  
Dalam café tak ada suara.  
Kecuali angin menggetarkan kaca jendela.  
Georgia.  
Dengan mata terpejam  
si Negro menegur sepi.  
Dan sepi menjawab  
dengan sebuah tendangan jitu  
tepat di perutnya.

Maka dalam blingsatan  
ia bertingkah bagai gorilla.  
Gorilla tua yang bongkok  
meraung-raung.  
Sembari jari-jari galak di gitarnya  
mencakar dan mencakar  
menggaruki rasa gatal di sukmanya.

Georgia.  
Tak ada lagi tamu baru.  
Udara di luar jekut.  
Anginnya tambah santer.  
Dan di hotel  
menunggu ranjang yang dingin.

Serentak dilihat muka majikan café jadi kecut  
lantaran malam yang bangkrut  
Negro itu menengadah.  
Lehernya tegang.  
Matanya kering dan merah  
menatap ke surga.  
Dan surga.  
melemparkan sebuah jala  
yang menyergap tubuhnya

Bagai ikan hitam  
ia menggelepar dalam jala  
Jumpalitan  
dan sia-sia.  
Marah  
terhina  
dan sia-sia.

Angin bertalu-talu di alun-alun Boston.  
Bersuit-suit di menara gereja-gereja.  
Sehingga malam koyak moyak.  
Si Negro menghentak kakinya  
Menyanyikan kutuk dan serapah.  
Giginya putih berkilatan  
meringis dalam dendam.  
Bagai batu lumutan  
wajahnya kotor, basah dan tua

Maka waktu bagaikan air bah  
melanda sukmanya yang lelah.  
Sedang di tengah-tengah itu semua  
ia rasakan sentakan yang hebat  
pada kakinya.  
Kaget  
hampir-hampir tak percaya  
ia merasa  
encok yang pertama  
menyerang lututnya.

Menuruti adat pertunjukan  
dengan kalem ia menahan kaget.  
Pelan-pelan duduk di kursi  
Seperti guci retak  
di toko tukang loak.  
Baru setelah menarik napas panjang  
ia kembali bernyanyi.

**Georgia.**

**Georgia yang jauh disebut dalam nyanyinya.**

**Istrinya masih di sana**

**setia tapi merana**

**Anak-anak Negro bermain di selokan**

**tak krasan sekolah.**

**Yang tua-tua jadi pemabuk dan pembual**

**banyak hutangnya.**

**Dan di hari Minggu**

**mereka pergi ke gereja yang khusus untuk Negro**

**Di sana bernyanyi**

**terpesona pada harapan akherat**

**kerna di dunia mereka tak berdaya.**

**Georgia.**

**Lumpur yang lekat di sepatu.**

**Gubug-gubug yang kurang jendela.**

**Duka dan dunia**

**sama-sama telah tua**

**Sorga dan neraka**

**keduanya usang pula.**

**Dan Georgia?**

**Ya, Tuhan**

**Setelah begitu jauh melarikan diri,**

**masih juga Georgia menguntitnya.**

## **RICK DARI CORONA**

**(Di Queenz Plaza  
di stasiun trem bawah tanah  
ada tulisan di satu temboknya:  
"Rick dari Corona telah di sini.  
Di mana engkau, Betsy?")**

**Ya.  
Rick dari Corona telah di sini.  
Di mana engkau, Betsy?**

**- Akulah Betsy  
Ini aku di sini.  
Betsy Wong dari Jamaica.  
Kakek buyutku dari Hongkong.  
Suamiku penjaga elevator  
Pedro Gonzales dari Puerto Rico  
suka mabuk dan suka berdusta.  
Kalau ingin ketemu, telepon saja aku.  
Pagi hari aku kerja di pabrik roti  
Selasa dan Kamis sore  
aku miliknya Mickey Ragolsky  
si kakek Polandia  
yang membayar sewa kamarku.  
Cobalah telpon hari Rabu.**

**Jangan kuatirkan suamiku.  
Ia akan pura-pura tak tahu.  
O, ya, sebelum lupa:  
dua puluh dollar ongkosnya.**

**Betsyku bersih dan putih sekali  
lunak dan halus bagaikan karet busa.  
Rambutnya mewah tergerai  
bagai berkas benang-benang rayon warna emas.  
Dan kakinya sempurna.  
Singsat dan licin  
bagaikan ikan salmon**

**(Rick dari Corona  
di perut kota New York  
memandang kanan kiri  
sambil minum jeruk soda)**

**Betsy.  
Di mana engkau, Betsy?  
- Ini, Betsy Hudson di sini.**

aku merindukan alam hijau  
tapi benci agraria.  
Aku percaya pada dongeng aneka ragam  
Aku percaya pada benua Atlantis.  
Dan juga percaya bahwa hidup di bulan  
lebih baik dari hidup di bumi.  
Pada politik aku tak percaya.  
Namaku Betsy.  
Memang.  
Tapi kita tak mungkin ketemu  
Siang hari aku kerja jadi akuntan.  
Malam hari aku suka nulis buku harian.  
Untuk merias diri  
memelihara rambut dan kuku  
telah pula memakan waktu.  
Namaku Betsy.  
Cantik  
Aku suka telanjang di depan kaca.  
Aku benci lelaki.

(Dengan mobil sport dari Inggris  
Rick dari Corona  
mengitari kota New York  
berkacamata hitam sekali.  
Melanggar aturan lalu lintas  
ia disetop polisi  
sambil masih mimpi siang hari)

Betsy gemerlapan bagai lampu-lampu Broadway.  
Betsy terbang dengan indah.  
Bau minyak wanginya menidurkan New York  
Dan selalu sesudah itu  
aku diselimutinya  
dengan selimut katun  
yang ditenunnya sendiri  
Betsy, di mana engkau, Betsy.

- Di sini, bodoh!  
Kau selalu tak mendengarkan aku, Ricky!  
Kau selalu menciptakan kekusutan.  
Sepatu tak pernah kauletakkan pada raknya.  
Selalu kau pakai dasi yang kacau warnanya.  
Berapa kali pula kau kuperingatkan  
kalau tidur jangan mendengkur.  
Itu barbar.  
Dan Ricky!  
Kau harus belajar makan sup yang lebih sopan!

**(New York menganggang.  
Keras dan angkuh.  
Semen dan baja.  
Dingin dan teguh.  
Adapun di tengah-tengah cahaya lampu gemerlapan  
terdengar musik gelisah  
yang tentu saja  
tak berarti apa-apa)**

**Rick dari Corona telah di sini  
Ya. Ya.**

**Betsy, engkau di mana?**

**- Ricky, sayang, aku di sini.**

**Ya. Ya.**

**+ Engkau hitam.**

**Engkau bukan Betsy.**

**Engkau macam Negro dari Harlem.**

**- Pegang pinggulku**

**Rasakan betapa lunak dan penuhnya.**

**Namaku Betsy. Ya. Ya.**

**+ Gadisku selalu menjawab dengan sabar**

**segala pertanyaanku yang bodoh dan sangsi.**

**- Aku Betsy kerna aku Negro.**

**Kerna aku Negro**

**aku adalah tanggung jawabmu.**

**Ya, namaku Betsy.**

**Telah kuputuskan namaku Betsy**

**+ Apyun. Apyun.**

**Aku hasratkan pengalaman mistis.**

**Aku ingin melukis tubuhmu telanjang.**

**sambil kuhisap mariyuana.**

**- Ricky, sayang, engkau akan kuninabobokan.**

**Dan bagai bayi akan kau puja tetekku.**

**+ Dari Queens. Dari Brooklyn. Dan dari Manhattan....**

**- Ricky, sayang, garudaku sayang.**

**+ Sebab irama combo, sebab buaian saxophone...**

**- Pejamkan matamu.**

**Dan bagaikan banyo**

**mainkanlah aku**

**(Di Harlem, Manhattan, New York  
di mana orang tinggal penuh sesak  
di mana udara bau air kencing dan sampah  
di musim panas dengan udara sembilan puluh lima drajat  
para Negro menari watusi di tepi jalan  
dan pada drajat ke seratus dua  
terjadi perkelahian antara mereka).**

Hallo. Hallo.  
Di sini Rick dari Corona.  
Dan Betsy juga di sini...  
Hallo, Dokter.  
Kami harus disuntik sekarang juga.  
Kami kena rajasinga.



## **KESAKSIAN TAHUN 1967**

**Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja  
kaca dan tambang-tambang yang menderu.  
Bumi bakal tidak lagi perawan,  
tergarap dan terbuka  
sebagai lonte yang merdeka.  
Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.  
Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.  
Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga.**

**Nasib kita melayang seperti awan.  
Menantang dan menertawakan kita,  
menjadi kabut dalam tidur malam,  
menjadi surya dalam kerja siang.  
Kita akan mati dalam teka-teki nasib ini  
dengan tangan-tangan yang angkuh dan terkepal  
Tangan-tangan yang memberontak dan bekerja.  
Tangan-tangan yang mengoyak sampul keramat  
dan membuka lipatan surat suci  
yang tulisannya ruwet tak bisa dibaca**

## **PEMANDANGAN SENJAKALA**

**Senja yang basah meredakan hutan yang terbakar.  
Kelelawar-kelelawar raksasa datang dari langit kelabu tua.  
Bau mesiu di udara. Bau mayat. Bau kotoran kuda.  
Sekelompok anjing liar  
memakan beratustibu tubuh manusia  
yang mati dan yang setengah mati.  
Dan di antara kayu-kayu hutan yang hangus  
genangan darah menjadi satu danau.  
Luas dan tenang. Agak jingga merahnya.  
Dua puluh malaekat turun dari sorga  
mensucikan yang sedang sekarat  
tapi di bumi mereka disergap kelelawar-kelelawar raksasa  
yang selalu memperkosa mereka.  
Angin yang sejuk bertiup sepoi-sepoi basah  
menggerakkan rambut mayat-mayat  
membuat lingkaran-lingkaran di permukaan danau darah  
dan menggairahkan syahwat para malaekat dan kelelawar.  
Ya, saudara-saudaraku,  
aku tahu inilah pemandangan yang memuaskan hatimu  
kerna begitu asyik kau telah menciptakannya.**

## **BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA**

**Pelacur-pelacur kota Jakarta  
dari kelas tinggi dan kelas rendah  
telah diganyang  
telah diharu-biru.  
Mereka kecut  
keder  
terhina dan tersipu-sipu.**

**Sesalkan mana yang mesti kausesalkan.  
Tapi jangan kau kelewat putus asa.  
Dan kaurelakan dirimu dibikin korban.**

**Wahai, pelacur-pelacur kota Jakarta  
Sekarang bangkitlah.  
Sanggul kembali rambutmu  
Kerna setelah menyesal  
datanglah kini giliranmu  
bukan untuk membela diri melulu  
tapi untuk melancarkan serangan.  
Kerna:  
Sesalkan mana yang mesti kausesalkan  
tapi jangan kau rela dibikin korban.**

**Sarinah.  
katakan pada mereka  
bagaimana kau dipanggil ke kantor mentri  
bagaimana ia bicara panjang lebar kepadamu  
tentang perjuangan nusa bangsa  
dan tiba-tiba tanpa ujung pangkal  
ia sebut kau inspirasi revolusi  
sambil ia buka kutangmu.**

**Dan kau, Dasima  
Kabarkan pada rakyat  
bagaimana para pemimpin revolusi  
secara bergiliran memelukmu  
bicara tentang kemakmuran rakyat dan api revolusi  
sambil celana basah  
dan tubuhnya lemas  
terkapai di sampingmu  
Ototnya keburu tak berdaya.**

**Politisi dan pegawai tinggi  
adalah caluk yang rapi.  
Konggres-konggres dan konperensi  
tak pernah berjalan tanpa kalian.**

Kalian tak pernah bias bilang “tidak”  
lantaran kelaparan yang menakutkan  
kemiskinan yang mengekang  
dan telah lama sia-sia cari kerja.  
Ijasah sekolah tanpa guna.  
Para kepala jawatan  
akan membuka kesempatan  
kalau kau membuka paha.  
Sedang di luar pemerintahan  
perusahaan-perusahaan macet  
lapangan kerja tak ada....

Revolusi para pemimpin  
adalah revolusi dewa-dewa.  
Mereka berjuang untuk surga  
dan tidak untuk bumi.  
Revolusi dewa-dewa  
tak pernah menghasilkan  
lebih banyak lapangan kerja  
bagi rakyatnya.  
Kalian adalah sebagian penganggur  
yang mereka ciptakan.  
Namun  
sesalkan mana yang mesti kausesalkan  
tapi jangan kau klewat putus asa  
dan kau rela dibikin korban.

Pelacur-pelacur kota Jakarta.  
berhentilah tersipu-sipu.  
ketika kubaca di Koran  
bagaimana badut-badut mengganyang kalian  
menuduh kalian sumber bencana Negara  
aku jadi murka  
Kalian adalah temanku.  
Ini tak bias dibiarkan.  
Astaga.  
Mulut-mulut badut.  
Mulut-mulut yang latah  
Bahkan sex mereka perpolitikan.

Saudari-saudariku.  
Membubarkan kalian  
tidak semudah membubarkan partai politik.  
Mereka harus beri kalian kerja.  
Mereka harus pulihkan derajat kalian.  
Mereka harus ikut memikul kesalahan.  
Saudari-saudariku. Bersatulah.  
Ambillah galah.  
Kibarkan kutang-kutangmu di ujungnya.

**Araklah keliling kota  
sebagai panji-panji yang telah mereka nodai  
Kini giliranmu menuntut.  
Katakanlah pada mereka;  
menganjurkan mengganyang pelacuran  
tanpa menganjurkan  
mengawini para bekas pelacur  
adalah omong kosong.**

**Pelacur-pelacur kota Jakarta.  
Saudari-saudariku.  
Jangan melulu keder pada lelaki  
Dengan mudah  
kalian bisa telanjangi kaum palsu.  
naikkan taripmu dua kali  
dan mereka akan kelabakan.  
Mogoklah satu bulan  
dan mereka akan puyeng  
lalu mereka akan berjina  
dengan istri saudaranya.**

## **PESAN PENCOPET PADA PACARNYA**

**Sitti,  
kini aku makin ngerti keadaanmu.  
Tak'kan lagi aku membujukmu  
untuk nikah padaku  
dan lari dari lelaki yang melamarmu.**

**(Lelawa terbang berkejaran  
tandanya hari jadi sore.  
Aku berjanji  
di kamar mandi  
tubuhku yang elok bersih kucuci.  
O, abang, kekasihku  
kutunggu kau di tikungan  
berbaju renda  
berkain biru).**

**Nasibmu sudah lumayan.  
Dari babu jadi selir kepala jawatan.  
Apalagi?  
Nikah padaku merusak keberuntungan.  
masa depanku terang repot.  
Sebagai copet nasibku untung-untungan.  
Ini bukan ngesah.  
Tapi aku memang bukan bapak yang baik  
untuk bayi yang lagi kaukandung.**

**(Lelawa terbang berkejaran  
tandanya hari jadi sore.  
mentari nggeloyor muntah di laut  
mabuk napas orang Jakarta.  
O, angin.  
O, abang.  
Sarapku sudah gemetar  
menanti lidahmu  
'njilati tubuhku)**

**Cintamu padaku tak pernah kusangsikan.  
tapi cinta Cuma nomor dua.  
nomor satu carilah keselamatan.  
Hati kita mesti ikhlas  
berjuang untuk masa depan anakmu.  
Janganlah tangguh-tangguh menipu lelakimu.  
Kuraslah hartanya.  
Supaya hidupmu nanti sentosa.  
Sebagai kepala jawatan lelaki normal  
suka disogok dan suka korupsi.**

Bila ia ganti kautipu  
itu sudah jamaknya.  
Maling menipu maling itu biasa.  
Lagipula  
di masyarakat maling kehormatan cuma gincu.  
Yang utama kelicinan.  
nomor dua keberanian.  
Nomor tiga Keuletan.  
Nomor empat ketegasan, biarpun dalam berdusta.  
Inilah ilmu hidup masyarakat maling.  
Jadi janganlah ragu-ragu.  
Rakyat kecil tak bisa ngalah melulu.

(Lelawa terbang berkejaran  
tandanya hari jadi sore  
Hari ini kamu mesti kulewatkan  
kerna lelakiku telah tiba.  
Malam ini  
badut yang tolol bakal main acrobat  
di dalam ranjangku).

Usahakan selalu menanjak kedudukanmu.  
Usahakan kenal satu mentri  
dan usahakan jadi selirnya.  
Sambil jadi selir mentri  
tetaplah jadi selir lelaki yang lama.  
Kalau ia menolak kaurangkap  
sebagaimana ia telah merangkapmu dengan istrinya  
itu berarti ia tak tahu diri.  
Lalu depak saja dia.  
Jangan kecil hati lantaran kurang pendidikan  
asal kau bernafsu dan susumu tetap baik bentuknya  
Ini selalu akan menarik seorang mentri  
Ngomongmu ngawur tak jadi apa  
asal bersemangat, tegas dan penuh keyakinan.  
Kerna begitulah cermin seorang mentri.

(Lelawa terbang berkejaran  
tandanya hari jadi sore.  
kenanganku melayang ke saat itu  
di tengah asyik nonton pawai  
kau meremas pantatku  
demikianlah kita lalu berkenalan  
ialah setelah kutandang kakimu.  
Dan sekarang setiap sore  
bagaikan pisang yang ranum  
aku rindu tanganmu  
untuk mengupasku)

Akhirnya aku berharap untuk anakmu nanti.  
Siang malam jagalah ia.  
Kemungkinan besar ia lelaki.  
Ajarlah berkelahi  
dan jangan boleh ragu-ragu memukul dari belakang.  
Jangan boleh menilai orang dari wataknya.  
Sebab hanya ada dua nilai: kawan atau lawan.  
kawan bisa baik sementara  
Sedang lawan selamanya jahat nilainya.  
ia harus diganyang sampai sirna.  
Inilah hakekat ilmu selamat.  
Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi.  
Jangan boleh ia nanti jadi professor atau guru.  
Itu celaka, uangnya tak ada.  
Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara  
suapaya tak usah beli beras  
kerna dapat dari Negara.  
Dan dengan pakaian seragam  
dinas atau tak dinas  
haknya selalu utama.  
Bila ia nanti fasih merayu seperti kamu  
dan wataknya licik seperti saya – nah!  
ini kombinasi sempurna.  
Artinya ia berbakat masuk politik.  
Siapa tahu ia bakal jadi anggota parlemen.  
Atau bahkan jadi mentri.  
Paling tidak hidupnya bakal sukses di Jakarta

(Lelawa terbang berkejaran  
tandanya hari jadi sore.  
Oplet-oplet memasang lampu.  
Perempuan-perempuan memasang gincu  
Dan, abang, pesankan padaku  
di mana kita bakal ketemu).



## **NYANYIAN ANGSA**

**Majikan rumah pelacuran berkata padanya:**

**“Sudah dua minggu kamu berbaring.**

**Sakitmu makin menjadi.**

**Kamu tak lagi hasilkan uang.**

**Malahan padaku kamu berhutang.**

**Ini biaya melulu.**

**Aku tak kuat lagi.**

**Hari ini kamu mesti pergi.”**

**(Malaekat penjaga firdaus  
wajahnya tegas dan dengki  
dengan pedang yang menyala  
menuding kepadaku.**

**Maka darahku terus beku.**

**Maria Zaitun namaku.**

**Pelacur yang sengsara.**

**Kurang cantik dan agak tua).**

**Jam dua belas siang hari.**

**Matahari terik di tengah langit**

**Tak ada angin. tak ada mega.**

**Maria Zaitun keluar rumah pelacuran**

**Tanpa koper**

**Tak ada lagi miliknya**

**Teman-temannya membuang muka.**

**Sempoyongan ia berjalan.**

**badannya demam**

**Sipilis membakar tubuhnya.**

**Penuh borok di klangkang**

**di leher, di ketiak dan di susunya.**

**Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya berdarah.**

**Sakit jantungnya kambuh pula.**

**Ia pergi kepada dokter.**

**Banyak pasien lebih dulu menunggu.**

**Ia duduk di antara mereka.**

**Tiba-tiba orang-orang menyingkir dan menutup hidung mereka**

**Ia meledak marah**

**tapi buru-buru jururawat menariknya.**

**Ia diberi giliran lebih dulu**

**dan tak ada orang yang memprotesnya.**

**“Maria Zaitun,**

**untungmu sudah banyak padaku,” kata dokter.**

**“Ya,” jawabnya.**

**“Sekarang uangmu ada berapa?”**

**“Tak ada.”**

**Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.**

la kesakitan waktu membuka baju  
sebab bajunya lekat di borok ketiaknyanya.  
"Cukup." kata dokter.  
Dan ia tak jadi memeriksa.  
Lalu ia berbisik kepada jururawat:  
"Kasih ia injeksi vitamin C."  
Dengan kaget jururawat berbisik kembali:  
"Vitamin C?  
Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan."  
"Untuk apa?  
Ia tak bias bayar.  
Dan lagi sudah jelas ia hamper mati.  
Kenapa mesti dikasih obat mahal  
yang diimport dari luar negeri?"

(Malaekat penjaga firdaus  
wajahnya iri dan dengki  
dengan pedang yang menyala  
menuding kepadaku.  
Aku gemetar ketakutan.  
Hilang rasa. Hilang pikirku.  
Maria Zaitun namaku.  
Pelacur yang takut dan celaka)

Jam satu siang.  
Matahari masih di puncak  
Maria Zaitun berjalan tanpa sepatu.  
Dan aspal jalan yang jelek mutunya  
lumer di bawah kakinya.  
Ia berjalan menuju gereja.  
Pintu gereja telah di kunci.  
Karena khawatir akan pencuri.  
Ia menuju pastori dan menekan bel pintu.  
koster keluar dan berkata:  
"Kamu mau apa?  
Pastor sedang makan siang.  
Dan ini bukan jam bicara."  
"Maaf. Saya sakit. Ini perlu."  
Koster meneliti tubuhnya yang kotor dan berbau.  
Lalu berkata:  
"Asal tinggal di luar, kamu boleh tunggu.  
Aku lihat apa pastor mau terima kamu."  
Lalu koster pergi menutup pintu.  
Ia menunggu sambil blingsatan kepanasan.  
Ada satu jam baru pastor dating kepadanya.  
Setelah mengorek sisa makanan dari giginya  
ia menyalakan cerutu, lalu bertanya:  
"Kamu perlu apa?"  
Bau anggur dari mulutnya.

Selopnya dari kulit buaya.  
Maria Zaitun menjawabnya:  
"Mau mengaku dosa."  
"Tapi ini bukan jam bicara.  
Ini waktu saya berdoa."  
"Saya mau mati."  
"Kamu sakit?"  
"Ya. Saya kena rajasinga."  
Mendengar ini pastor mundur dua tindak.  
Mukanya mungkre.  
Akhirnya agak keder ia kembali bersuara:  
"Apa kamu – mm – Kupu-kupu malam?"  
"Saya pelacur. Ya."  
"Santu Petrus! tapi kamu Katolik."  
"Ya."  
"Santu Petrus."  
Tiga detik tanpa suara.  
Matahari terus menyala.  
Lalu pastor kembali bersuara:  
"Kamu telah tergoda dosa."  
"Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa."  
"Kamu telah terbujuk setan."  
"Tidak. Saya terdesak kemiskinan.  
Dan gagal mencari kerja."  
"Santu Petrus"  
"Santu Petrus! Pater, dengarkan saya,  
Saya tak butuh tahu asal usul dosa saya.  
Yang nyata hidup saya sudah gagal.  
Jiwa saya kalut.  
Dan saya mau mati.  
Sekarang saya takut sekali.  
Saya perlu Tuhan atau apa saja  
untuk menemani saya."  
Dan muka pastor jadi merah padam.  
Ia menuding Maria Zaitun.  
"Kamu galak seperti macan betina.  
Barangkali kamu akan gila.  
Tapi tak akan mati.  
Kamu tak perlu pastor.  
kamu perlu dokter jiwa."

(Malaekat penjaga firdaus  
wajahnya sombong dan dengki  
dengan pedang yang menyala  
menuding kepadaku.  
Aku beku tak berdaya.  
Tak bisa nangis. Tak bisa bersuara.  
Maria Zaitun namaku.  
Pelacur yang lapar dan dahaga).

Jam tiga siang.  
Matahari terus menyala  
Dan angin tetap tak ada.  
Maria Zaitun bersijingkat  
di atas jalan yang terbakar.  
Tiba-tiba ketika nyebrang jalan  
ia kepeleset kotoran anjing  
ia tak jatuh  
tapi darah keluar dari borok di klangkangnya  
dan meleleh ke kakinya.  
Seperti sapi tengah melahirkan  
ia berjalan sambil mengangkang.

Di dekat pasar ia berhenti  
Pandangannya berkunang-kunang.  
Napasnya pendek-pendek. Ia merasa lapar  
Orang-orang pergi menghindar.  
Lalu ia berjalan ke belakang satu restoran.  
Dari tong sampah ia kumpulkan sisa makanan.  
Kemudian ia bungkus hati-hati  
dengan daun pisang  
Lalu berjalan menuju ke luar kota.

(Malaekat penjaga firdaus  
wajahnya dingin dan dengki  
dengan pedang yang menyala  
menuding kepadaku.  
yang Mulya, dengarkanlah aku.  
Maria Zaitun namaku  
Pelacur lemah, gemetar ketakutan)

Jam empat siang.  
Seperti siput ia berjalan.  
bungkusan sisa makanan masih di tangan  
belum lagi dimakan.  
keringatnya bercucuran.  
Rambutnya jadi tipis.  
Mukanya kurus dan hijau  
seperti jeruk yang kering.  
Lalu jam lima.  
ia sampai di luar kota.  
Jalan tak lagi beraspal  
tapi debu melulu.  
Ia memandang matahari  
dan pelan berkata: "Bedebah."  
Sesudah berjalan satu kilo lagi  
ia tinggalkan jalan raya  
dan berbelok masuk sawah  
berjalan di pematang.

(Malaekat penjaga firdaus  
wajahnya tampan dan dengki  
dengan pedang yang menyala  
mengusirku pergi  
Dan dengan rasa jijik  
ia tusukkan pedangnya perkasa  
di antara kelangkangku.  
Dengarkan, Yang Mulia  
Maria Zaitun namaku  
Pelacur yang kalah.  
Pelacur terhina).

Jam enam sore.  
Maria Zaitun sampai ke kali.  
Angin bertiup  
Matahari turun  
Hari pun senja  
Dengan lega ia rebah di pinggir kali.  
Ia basuh kaki, tangan dan mukanya.  
Lalu ia makan pelan-pelan  
Baru sedikit ia berhenti.  
Badannya masih lemas  
tapi nafsu makannya tak ada lagi.  
Lalu ia minum air kali.

(Malaekat penjaga firdaus  
tak kurasakan bahwa senja telah tiba  
angina turun dari gunung  
dan hari merebahkan badannya?  
Malaekat penjaga firdaus  
dengan tegas mengusirku.  
Bagai patung ia berdiri  
Dan pedangnya menyala).

Jam tujuh. Dan malam tiba  
Serangga bersiuran.  
Air kali terantuk batu-batu  
Pohon-pohon dan semak-semak di dua tepi kali  
nampak tenang  
dan mengkilat di bawah sinar bulan  
Maria Zaitun tak takut lagi.  
Ia teringat masa kanak-kanak dan remajanya.  
Mandi di kali dengan ibunya.  
Memanjat pohonan.  
Dan memancing ikan dengan pacarnya.  
Ia tak lagi merasa sepi.  
Dan takutnya pergi.  
Ia merasa bertemu sobat lama.  
Tapi lalu ia pingin lebih jauh cerita

tentang hidupnya.  
Lantara itu ia sadar lagi kegagalan hidupnya.  
Ia jadi berduka  
dan mengadu pada sobatnya  
sembari menangis tersedu-sedu.  
Ini tak baik buat penyakit jantungnya.

(Malaekat penjaga firdaus  
wajahnya dingin dan dengki.  
Ia tak mau mendengar jawabku  
Ia tak mau melihat mataku  
Sia-sia mencoba bicara padanya.  
Dengan angkuh ia berdiri.  
Dan pedangnya menyala).

Waktu.  
Bulan.  
Pohonan.  
Kali.  
Borok.  
Sipilis.  
Perempuan.  
Bagai kaca  
kali memantal cahaya gemilang.  
Rumput ilalang berkilatan.  
Bulan.

Seorang lelaki datang di seberang kali.  
Ia berseru. "Maria Zaitun, engkaukah itu?"  
"Ya." jawab Maria Zaitun keheranan.  
Lelaki itu menyebrang kali.  
Ia tegap dan elok wajahnya.  
Rambutnya ikal dan matanya lebar.  
Maria Zaitun berdebar hatinya.  
Ia seperti pernah kenal lelaki itu.  
Entah di mana.  
Yang terang tidak di ranjang.  
Itu sayang. Sebab ia suka lelaki seperti dia.  
"Jadi kita ketemu di sini," kata lelaki itu.  
Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya.  
Sedang sementara ia keheranan  
lelaki itu membungkuk mencium mulutnya.  
Ia merasa seperti minum air kelapa.  
Belum pernah ia merasa ciuman seperti itu.  
Lalu lelaki itu membuka kutangnya.  
Ia tak berdaya dan memang suka.  
Ia menyerah.  
Dengan mata terpejam  
ia merasa berlayar

ke samodra yang belum pernah dikenalnya.  
Dan setelah selesai  
ia berkata kasmaran:  
“Semula kusangka hanya impian  
bahwa hal ini bisa kualami.  
Semula tak berani kuharapkan  
bahwa lelaki tampan seperti kau  
bakal lewat dalam hidupku.”  
Dengan penuh penghargaan lelaki itu memandangi kepadanya.  
Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar.  
“Siapakah namamu?” Maria Zaitun bertanya.  
“Mempelai.” jawabnya.  
“Lihatlah. Engkau melucu.”  
Dan sambil berkata begitu  
Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu.  
Tiba-tiba ia terhenti.  
Ia jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya.  
Di lambung kiri.  
Di dua tapak tangan.  
Di dua tapak kaki.  
Maria Zaitun pelan berkata:  
“Aku tahu siapa kamu.”  
Lalu memeluk lelaki itu dengan pandang matanya.  
Lelaki itu menganggukkan kepala: “Betul. Ya.”

(Malekat penjaga firdaus  
wajahnya jahat dan dengki  
dengan pedang yang menyala  
tak bisa apa-apa.  
Dengan kaku ia beku.  
Tak berani lagi menuding kepadaku.  
Aku tak takut lagi.  
Sepi dan duka telah sirna.  
Sambil menari kumasuki taman firdaus  
dan kumakan apel sepuasku.  
Maria Zaitun namaku.  
Pelacur dan pengantin adalah saya).

## **KHOTBAH**

**Fantastis.**

**Di satu Minggu siang yang panas  
di gereja yang penuh orangnya  
seorang padri muda berdiri di mimbar.  
Wajahnya molek dan suci  
matanya manis seperti mata kelinci  
dan ia mengangkat kedua tangannya  
yang bersih halus bagai leli  
lalu berkata:  
“Sekarang kita bubar.  
Hari ini khotbah tak ada.”**

**Orang-orang tidak beranjak.  
Mereka tetap duduk rapat berdesak.  
Ada juga banyak yang berdiri.  
Mereka kaku. Tak mau bergerak  
Mata mereka menatap bertanya-tanya.  
Mulut mereka menganga  
berhenti berdoa  
tapi ingin benar mendengar.  
Kemudian dengan serentak mereka mengesah  
dan berbareng dengan suara aneh dari mulut mereka  
tersebarlah bau keras  
yang perlu dicegah dengan segera.**

**“Lihatlah aku masih muda.  
Biarlah aku menjaga sukma.  
Silakan bubar.  
Ijinkan aku memuliakan kesucian.  
Aku akan kembali ke biara  
merenungkan keindahan Ilahi.”**

**Orang-orang kembali mengesah.  
Tidak beranjak.  
Wajah mereka nampak sengsara.  
Mata mereka bertanya-tanya.  
Mulut mereka menganga  
sangat butuh mendengar.**

**“Orang-orang ini minta pedoman. Astaga.  
Tuhanku, kenapa di saat ini kautinggalkan daku.  
Sebagai sekelompok serigala yang malas dan lapar  
mereka mengangakan mulut mereka.  
Udara panas. Dan aku terkencing di celana.  
bapak. Bapak. Kenapa kautinggalkan daku.”**



Orang-orang tetap tidak beranjak.  
Wajah mereka basah.  
Rambut mereka basah.  
Seluruh tubuh mereka basah.  
Keringat berkucuran di lantai  
kerna udara yang panas  
dan kesengsaraan mereka yang tegang.  
Bau busuk luar biasa.  
Dan pertanyaan-pertanyaan mereka pun berbau busuk juga.

“Saudara-saudaraku, para anak bapak disorga.  
Inilah khotbahku.  
lalah khotbahku yang pertama.  
Hidup memang berat.  
Gelap dan berat  
kesengsaraan banyak jumlahnya.  
Maka dalam hal ini  
kebijaksanaan hidup adalah ra-ra-ra.  
Ra-ra-ra, hum-pa-pa, ra-ra-ra.  
Tengoklah kebijaksanaan kadal  
mahluk Tuhan yang juga dicintaiNya.  
Meniaraplah ke bumi.  
Kerna, lihatlah:  
Sukmaku terjepit di antara batu-batu.  
Hijau.  
Lumutan.  
Sebagai kadal ra-ra-ra.  
sebagai ketonggeng hum-pa-pa.”

Orang-orang serentak bersuara:  
Ra-ra-ra. Hum-pa-pa.  
Dengan gemuruh bersuara seluruh isi gereja.  
Ra-ra-ra. Hum-pa-pa.

“Kepada kaum lelaki yang suka senapan  
yang memasang panji-panji kebenaran di mata bayonetnya  
aku minta dicamkan  
bahwa lu-lu-lu, la-li-lo-lu.  
Angkatlah hidungmu tinggi-tinggi  
agar tak kau lihat siapa kaupijak.  
Kerna begitulah li-li-li, la-li-lo-lu.  
Bersihkan darah dari tanganmu  
agar aku tak gemetar  
lalu kita bisa duduk minum teh  
sambil ngomong tentang derita masyarakat  
atau hakekat hidup dan mati.  
Hidup penuh sengsara dan dosa.  
Hidup adalah tipu muslihat.  
La-la-la. la-li-lo-lu.

**Jadi marilah kita tembak matahari.  
Kita bidik setepat-tepatnya.”**

**Dengan gembira orang-orang menyambut bersama:**

**La-la-la. la-li-lo-lu.**

**Mereka berdiri. Menghentakkan kaki ke lantai.**

**Berderap serentak dan seirama.**

**Suara mereka bersatu:**

**La-la-la., li-li-li, la-li-lo-lu.**

**Hanyut dalam persatuan yang kuat  
mereka berteriak bersama**

**persis dan seirama:**

**La-la-la, li-li-li, la-li-lo-lu.**

**“Maka kini kita telah hidup kembali.**

**Darah terasa mengalir dengan derasnya.**

**Di kepala. Dan di bagian tubuh lainnya.**

**Lihatlah. oleh hidup jari-jariku gemetar.**

**Darah itu bong-bong-bong**

**Darah hidup bang-bing-bong.**

**Darah hidup bersama bang-bing-bong**

**Hidup beramai-ramai.**

**Darah bergaul dengan darah.**

**Bong-bong-bong. Bang-bing-bong.”**

**Orang-orang meledakkan gairah hidupnya.**

**Mereka berdiri di atas bangku-bangku gereja.**

**Berderap-derap dengan kaki mereka.**

**genta-genta, orgel, daun-daun pintu, kaca-kaca jendela,  
semua dipalu dan dibunyikan.**

**Dalam satu iraman.**

**Diiringi sorak gembira:**

**Bong-bong-bong. Bang-bing-bong**

**Cinta harus kita muliakan.**

**Cinta di belukar.**

**Cinta di toko Arab.**

**Cinta di belakang halaman gereja.**

**Cinta itu persatuan dalam tra-la-la**

**Tra-la-la. La-la-la. Tra-la-la.**

**Sebagai rumputan**

**kita harus berkembang biak**

**dalam persatuan dan cinta.**

**Marilah kita melumatkan diri.**

**Marilah kita bernaung di bawah rumputan.**

**Sebagaimana pedoman kita:**

**“Tral-la-la. La-la-la. Tra-la-la.”**

**Seluruh isi gereja gemuruh.**

Mereka mulai menari. Mengikuti satu irama.  
Mereka saling menggosok-gosokkan tubuh mereka.  
Lelaki dengan wanita. Lelaki dengan lelaki.  
Wanita dengan wanita. Saling menggosok-gosokkan tubuhnya.  
Dan ada juga yang menggosok-gosokkan tubuhnya ke tembok gereja.  
Dan dengan suara menggigil yang ganjil  
mereka melengking dengan serempak.  
Tra-la-la. La-la-la. Tra-la-la.

“Melewati Nabi Musa yang keramat  
Tuhan telah berkata:  
Jangan engkau mencuri.  
Pegawai kecil jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng.  
Para pembesar jangan mencuri bensin.  
Dan gadis jangan mencuri perawannya sendiri  
Tentu, bahwa mencuri dan mencuri ada bedanya.  
Artinya: Cha-cha-cha, cha-cha-cha.  
Semua barang dari Tuhan.  
Harus dibagi bersama.  
Semua milik semua.  
Semua untuk semua.  
Kita harus bersatu. Kita untuk kita.  
Cha-cha-cha, cha-cha-cha.  
Inilah pedomannya.”

Sebagai binatang orang-orang bersorak:  
Grrr-grrr-hura. Hura.  
Cha-cha-cha. Cha-cha-cha.  
Mereka copoti daun-daun jendela.  
Mereka ambil semua isi gereja  
Candelabra-candelabra. Tirai-tirai. Permadani-permadani.  
Barang-barang perak. Dan patung-patung berhiaskan permata.  
Cha-cha-cha, begitu nyanyi mereka  
Cha-cha-cha, berulang-ulang diserukan.  
Seluruh gereja rontok.  
Cha-cha-cha.  
Binatang-binatang yang basah berkeringat dan deras napasnya  
berlarian kian ke mari.  
Cha-cha-cha. Cha-cha-cha.  
Lalu tiba-tiba terdengar lengking jerit perempuan tua  
“Aku lapar. Lapaar. Lapaar.”  
Tiba-tiba semua juga merasa lapar  
Mata mereka menyala.  
Dan mereka tetap bersuara cha-cha-cha.

Sebab sudah mulai lapar  
marilah kita bubar.  
Ayo, bubar. Semua berhenti.”

Cha-cha-cha, kata mereka.  
dan mata mereka menyala.  
"Kita bubar.  
Upacara dan khotbah telah selesai."

Cha-cha-cha, kata mereka.  
Mereka tidak berhenti.  
Mereka mendesak maju.  
Gereja rusak. Dan mata mereka menyala.

"Astaga. Ingatlah penderitaan Kristus.  
Kita semua putra-putranya yang mulia.  
lapar harus diatasi dengan kebijaksanaan."

Cha-cha-cha.  
Mereka maju menggasak mimbar.  
Cha-cha-cha.  
Mereka seret padri itu dari mimbar.  
Cha-cha-cha.  
Mereka robek-robek jubahnya.  
Cha-cha-cha.  
Seorang perempuan gemuk mencium mulutnya yang bagus.  
Seorang perempuan tua menjilati dadanya yang bersih.  
Dan gadis-gadis menarik kedua kakinya.  
Cha-cha-cha.  
Begitulah perempuan-perempuan itu memperkosanya beramai-ramai.  
Cha-cha-cha.  
Lalu tubuhnya dicincang.  
Semua orang makan dagingnya, Cha-cha-cha.  
Dengan persatuan yang kuat mereka berpesta.  
Mereka minum darahnya.  
Mereka hisap sungsum tulangnya.  
Sempurna habis ia dimakan.  
Tak ada lagi yang sisa.  
Fantastis.